

**WAWASAN GENDER DALAM PROSES PENCIPTAAN MANUSIA  
(STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN RASYID RIDHA,  
AMINAH WADUD DAN RIFFAT HASAN)**

**Sania Nurfanita<sup>1</sup>**

**[210601154.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:210601154.mhs@uinmataram.ac.id)**

**Fitrah Sugiarto<sup>2</sup>**

**[fitrah\\_sugiarto@uinmataram.ac.id](mailto:fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id)**

***Abstract***

*This journal examines the thoughts of Islamic reformers who are modern Muslim commentators and feminist figures about the origin of human creation. Including what is contained in it, namely how the concept of gender is a controversial topic among Islamic leaders and muslim feminists. Feminists claim that there is an element of discrimination against women in the interpretation of the classical mufassir where in every verse related to gender, they seem to elevate the degree of men compared to women. In fact, Islam is not such a religion. islam is a just religion, equating the degrees of men and women. With this discriminatory interpretation, feminists believe that it is necessary to reinterpret gender-insightful verses of the Qur'an so that the concept of justice in Islam is immediately revealed. The research method in this journal is a comparative method based on literature studies. The results of this study will reveal the concept of nafs wahidah and zauj in surah An-Nisa Verse 1 and Az-Zumar (39): 6 which is the key to the analysis of gender issues faced.*

***Keywords: Gender Insight, Human***

***Abstrak***

Jurnal ini mengkaji pemikiran dari tokoh Islam Pembaharu yang merupakan para ahli Tafsir dan tokoh Feminis muslim modern tentang asal usul penciptaan manusia. Termasuk hal yang terkandung di dalamnya yaitu bagaimana konsep gender yang menjadi bahasan

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

kontroversial di kalangan tokoh Islam dan feminis muslim. Para feminis mengklaim adanya unsur diskriminatif terhadap perempuan dalam penafsiran para mufassir klasik yang mana di setiap ayat yang berkaitan dengan gender, mereka seolah meninggikan derajat laki-laki dibandingkan perempuan. Padahal pada kenyataannya Islam bukanlah agama yang seperti itu. Islam adalah agama yang adil, menyamakan derajat laki-laki dan perempuan. Dengan adanya interpretasi yang diskriminatif tersebut, para feminis meyakini bahwa perlu dilakukannya reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berwawasan gender sehingga konsep keadilan dalam Islam segera terungkap. Metode penelitian dalam jurnal ini adalah metode komparatif berdasarkan studi pustaka. Hasil penelitian ini akan mengungkap konsep nafs wahidah dan zauj dalam surah An-Nisa ayat 1 dan Az-Zumar (39): 6 yang menjadi kunci analisis dari masalah gender yang dihadapi.

**Kata Kunci:** Wawasan Gender, Manusia

## **PENDAHULUAN**

Saat ini, masalah gender seringkali menjadi fokus utama di antara banyak masalah global lainnya. Di seminar lokal, nasional, dan internasional, masalah gender ini terus dibahas. Pada dasarnya, ketidakadilan dan kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan gender adalah hasil dari proses sosial budaya yang berlangsung lama dan telah berkembang selama bertahun-tahun. Namun, karena konstruksi sosiokultural ini telah menjadi "konvensional" selama bertahun-tahun, perbedaan gender sekarang menjadi keyakinan universal. Sebagian besar orang percaya bahwa perbedaan gender adalah sesuatu yang alami dan tidak dapat diubah oleh Tuhan.

Ketidaksetaraan gender juga disalahkan pada Islam. Ketika para feminis mengkritik bagian-bagian Islam, mereka bertentangan dengan pandangan dunia Islam. Mereka menekankan adanya pembaruan sesuai

standar pemikiran kontemporer dari Barat, yang menyiratkan adanya cita-cita abstrak yang dapat dianggap sebagai penghapusan struktur lama yang dianggap stabil.<sup>3</sup> Namun kritik mereka tidak ditujukan pada dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan pada hasil tafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan alasan bahwa makna ayat-ayat tersebut terlihat dangkal dan lebih masuk akal.

Sebagaimana diketahui, ada dua cara dalam proses penafsiran Al-Quran sebagai upaya memahaminya yakni, *tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi*. Metode-metode ini berbeda dan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti keadaan sosial, kebiasaan, latar belakang pendidikan, dan preferensi tertentu dari penerjemah.<sup>4</sup> Para feminis Muslim menyadari bahwa penafsiran Al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran agama selalu ditafsirkan oleh laki-laki Muslim sehingga cenderung bersifat diskriminatif. Oleh karena itu, mereka mendefinisikan status ontologis, ideologis, sosiologis, dan eskatologisnya perempuan Muslim berdasarkan pada pemahaman mereka semata.<sup>5</sup> Di sisi lain, masyarakat Islam yang mampu menafsirkan makna Al-Qur'an dikatakan belum muncul secara seimbang. Penafsiran ayat ini dianggap lebih penting dibandingkan Al-Qur'an itu sendiri, meski bukan ayat itu sendiri yang membatasi perempuan.<sup>6</sup>

Ada banyak penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yang dapat membedakan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya.

---

<sup>3</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996). 152.

<sup>4</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).

<sup>5</sup> Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terj. Team LSPPA (Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa, 1995), hal. 70.

<sup>6</sup> Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, hal. xxii.

Di antara penelitian yang telah dilakukan antara lain, Mutrofin, *Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu hal penting yang dapat dipetik dari pemikiran Amina Wadud adalah keinginan untuk membongkar ide-ide lama, bahkan mitos-mitos, yang dihasilkan oleh interpretasi patriarki yang salah. Dia melakukan ini dengan merekonstruksi metode penafsirannya sendiri. Karena hal ini sebenarnya tidak sejalan dengan semangat dan prinsip dasar Al-Quran, pengaturan Al-Quran untuk laki-laki dan perempuan sangat adil. Meskipun demikian, penjelasan bias patriarki mengganggu hal ini, yang diperkuat oleh sistem politik dan masyarakat yang patriarki. Menurut Rifat Hassan, literatur keagamaan yang diciptakan oleh para ilmuwan dan pakar agama klasik terbukti terkena dampak budaya patriarki. Hal ini menyebabkan munculnya teori teologis yang ia ambil dari Al-Quran sebagai teks utama agama Islam, yang dia sebut sebagai teologi feminis.<sup>7</sup> Kemudian Umi Ema Habibah, dkk. *Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Telaah Terhadap Paradigma Gerakan Feminisme Amina Wadud Muhsin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Amina Wadud Muhsin berdampak pada dua hal: rekonstruksi teologis dan sosial, yang menciptakan paradigma baru tentang konsep penciptaan perempuan dan kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mutrofin Mutrofin, 'Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2013), 234–66 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.234-266>>.

<sup>8</sup> Umi Ema Habibah, Ahsin- Wijaya, and Lilik Rohmat Nurcholisho, 'Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Telaah Terhadap Paradigma Gerakan Feminisme Amina Wadud Muhsin', *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)*, 1.2 (2019), 49–65.

Beranjak dari kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kedudukan perempuan dalam ayat-ayat penciptaan manusia berdasarkan pandangan ulama gender yang juga merupakan ulama tafsir. Lalu bagaimana reinterpretasi yang dilakukan terhadap ayat tentang penciptaan manusia yang mengandung unsur gender? Bagaimana para feminis dan mufassir dalam menafsirkan kalimat *nafs wahidah dan zauj* dalam Qs. An-Nisa ayat 1 dan Az-Zumar ayat 6? Secara spesifik, peneliti untuk mengungkap bagaimana interpretasi mufassir dan feminis muslim dalam hal ini Amina Wadud, Riffat Hasan, didukung juga dengan pemikiran modern dari Rasyid Ridho tentang QS. Az-Zumar ayat 6 dan Qs. An-Nisa ayat 1 serta ayat lain juga yang mengandung unsur gender.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan menggunakan metode yang sesuai, maka informasi yang diperlukan untuk menginterpretasi data dapat diekstrak dengan lebih mudah. Sumber data utama penelitian ini adalah karya dari subjek utama penelitian, yaitu Riffat Hasan, Amina Wadud, dan Rasyid, serta objek penelitian yakni ayat 1 dari Surat An-Nisa dan ayat 6 dari Surat Az-Zumar. Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari buku, artikel, jurnal, dan karya lain yang relevan dengan topik penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat**

#### **1. Rasyid Ridho**

Rasyid Ridha adalah murid Muhammad ‘Abduh yang paling dekat dengannya. Beliau lahir pada tahun 1865 di al-Qalamun, suatu

desa di Lebanon yang letaknya tidak jauh dari kota Tripoli (Suria). Menurut keterangan, ia berasal dari keturunan Husain, cucu Rasulullah. Sewaktu kecil, ia menuntut ilmu di sebuah sekolah tradisional di al-Qalamun untuk belajar menulis, berhitung dan membaca al-Qur'an. Kemudian pada tahun 1882, ia melanjutkan pelajaran di al-Madrasah al-Wataniah al-Islamiyyah (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli yang didirikan oleh al-Syaikh Husain al-Jisr, seorang ulama Islam yang telah dipengaruhi oleh ide-ide modern. Di Madrasah ini, selain bahasa Arab diajarkan pula bahasa Turki dan Prancis beserta pengetahuan-pengetahuan agama dan juga pengetahuan modern.

Rasyid Ridha kemudian belajar di salah satu institusi pendidikan agama di Tripoli. Namun, dia masih memiliki hubungan dengan al-Syaikh Hussein al-Jisr, yang bahkan menjadi pembimbingnya di masa muda. Ia berkesempatan bertemu dengan Muhammad Abduh dan berbicara dengan murid utama al-Afghani itu saat ia berada dalam pembuangan di Beirut. Jiwanya sangat terpengaruh oleh pemikiran pembaruan yang dia pelajari dari al-Syaikh Hussain al-Jisr dan yang kemudian diperluas dengan pemikiran al-Afghani dan Muhammad "Abduh." Beberapa bulan kemudian, ia mulai menerbitkan majalah al-Manar, yang sangat terkenal.

Rasyid Ridha percaya bahwa tafsir al-Qur'an kontemporer diperlukan. Ia selalu meminta gurunya, Muhammad Abduh, untuk menulis tafsir kontemporer. Karena tuntutan konstan, Abduh akhirnya memutuskan untuk memberikan kuliah tafsir al-Qur'an di al-Azhar. Studi dimulai pada tahun 1899. Semua komentar yang

diberikan gurunya oleh Rasyid Ridha dicatat, dan kemudian disusun menjadi karangan yang teratur. Ia kemudian menyerahkan tulisannya kepada guru untuk diperiksa. Setelah disepakati, disiarkan dalam al-Manar. Akibatnya, hasilnya adalah Tafsir al-Manar.

## 2. Amina Wadud

Amina Wadud lahir Bethesda, Maryland, Amerika Serikat, pada tanggal 25 September tahun 1952 dan diberi nama Mary Teasley. Dia tinggal di Malaysia sejak SD sampai SLTA. Ayahnya adalah seorang pendeta methodist, sedangkan ibunya diturunkan dari budak Muslim Arab. Ia adalah seorang feminis Islam dan juga merupakan ulama yang fokus pada bidang Al-Qur'an tafsir . Pada awalnya ia merupakan non-muslim, namun pada tahun 1972 ia masuk agama Islam dan namanya berganti menjadi Amina Wadud pada tahun 1974 sebagai tanda bahwa Ia sudah memeluk agama Islam. Dia kuliah di Universitas Amerika Kairo dilanjutkan dengan studi Al-Qur'an dan tafsir di Universitas Kairo, Mesir. Setelah itu Amina mengambil kursus filsafat di Universitas Al-Azhar. Dia dikontrak selama 3 tahun sebagai Asisten Profesor di International Islamic University Malaysia di bidang Al-Qur'an Studi di Malaysia sejak tahun 1989. Pada tahun 1992 dia menyelesaikan disertasinya Al-Qur'an dan Perempuan. Pada tahun 1999, disertasinya itu kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku. Setelah penerbitan buku pertamanya, Amina sering diundang untuk menjadi pembicara di berbagai acara. Kemudian pada tahun 2006, Amina kembali menerbitkan buku yang berjudul "Reformasi perempuan dalam Islam".

### 3. Riffat Hasan

Riffat Hassan lahir di Lahore, Pakistan, pada tahun 1943. Mesti tanggalnya tak diketahui secara pasti, Riffat dilahirkan dari keluarga Sayyid kelas atas, bersama lima saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Ia adalah seorang feminis muslimah. Ayahnya seorang patriarkhi yang sangat dihormati dan disukai karena jiwa sosialisnya. Ibunya adalah anak Hakim Ahmad Shuba, seorang penyair, dermawan dan ilmuwan yang terkemuka serta kreatif.

Pendidikan dasar Riffat Hassan diterima di sekolah campuran di kotanya. Riffat telah menyukai membaca dan menulis sejak kecil. Sejak remaja, dia sering menulis puisi dan sonata yang mengkritik kondisi sosiokultural masyarakat patriarkhi. Riffat mengatakan dia memulai perjuangannya sebagai feminis pada usia 17 tahun.

Riffat menempuh pendidikan tinggi di Inggris, tepatnya di St. Mary's College University of Durham, selama tiga tahun. Dia lulus dengan predikat kehormatan dalam bidang sastra Inggris dan filsafat. Di usia 24 tahun, Riffat Hassan sudah berhasil mendapatkan gelar doktor.

Semua tulisan Riffat Hassan adalah artikel, dan karenanya dia dianggap sebagai seorang feminis yang kreatif dan produktif. Karena karya-karyanya, dia diakui sebagai seorang pemikir feminis yang telah membantu gerakan feminisme di Pakistan. Di antara karya-karyanya, yaitu:

- a. *The Role and Responsibility of Women in legal and Ritual Tradition of Islam*
- b. *Equal Before Allah Woman-man Equality in Islamic Tradition*
- c. *Feminist Theology and Women in The Muslim Word*



- d. *Jihad Fi Sabil Allah: A Muslim Woman's Faith Journey from Struggle to Struggle to Struggle*
- e. *The Issue of Woman-man Equality in The Islamic Tradition*
- f. *Muslim Woman and Post-Patriarchal Islam*

### **Interpretasi Penafsiran Asal Usul Penciptaan Perempuan**

Dalam wacana feminis, salah satu masalah penting yang perlu untuk dibahas secara menyeluruh adalah ide tentang penciptaan perempuan. Ketimpangan sejarah perempuan menyebabkan terjadinya ketimpangan pada gagasan kesetaraan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sebuah teori mengatakan bahwa perempuan berasal dari bagian tubuh laki-laki.<sup>9</sup>

Secara keseluruhan, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa penciptaan manusia terbagi menjadi empat kategori: *pertama*, penciptaan dari tanah (Adam); *kedua*, penciptaan dari tulang rusuk Adam (Hawa); *ketiga*, proses kelahiran tanpa ayah (Isa), dan *keempat*, proses kelahiran dari hubungan suami-istri (manusia pada umumnya). Kritikus dan feminis sama-sama sepakat terhadap tiga jenis ciptaan yang disebutkan dalam poin 1, 3 dan 4. Poin kedua, penciptaan melalui tulang rusuk Adam dan Hawa, masih menjadi kontroversi di kalangan praktisi gender dan orang-orang yang berfokus pada gender. Perbedaan ini didasarkan pada penafsiran ulama klasik terhadap literatur keagamaan yang bias gender. Salah satu sumber yang dijadikan landasan adalah QS. Az-Zumar ayat 6 yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> Viky Mazaya, 'KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9.2 (2014), 323-44 <<https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>>.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمِينَةً  
 أَرْوَاجٍ يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ  
 رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ تُصْرَفُونَ

*Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?*

Fokus pembahasan dalam ayat di atas adalah lafaz **نَفْسٍ وَاحِدَةٍ** dan **زَوْجَهَا** karena itu yang akan menjadi pisau analisis untuk menjawab problematika yang diperbincangkan oleh para kelompok feminis. QS. Az-Zumar ayat 6 di atas senada dengan QS. An-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Sejak awal Islam, masalah penciptaan manusia telah dibahas secara luas dalam literatur tafsir. Banyak karya tafsir dari akhir abad pertama hingga abad kedua Hijrah menafsirkan *Nafs Wahidah*, sebagai

proses penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Hal Ini termuat dalam karya Ibnu Abbas, Al-Farra', dan Mujahid. Pendapat para mufassir ini kemudian juga terdapat dalam beberapa kitab tafsir abad ke tiga seperti At-Thabari, az-Zujaj, Ibn Abi Hatim, dan Ibn al-Munzir. Tradisi pengutipan tersebut berlanjut hingga abad keempat dan kelima. Meskipun mereka tidak disebut sebagai pendapat mufassir awal dalam beberapa karya mereka, maknanya jelas, dan pendapat tersebut diakui benar. Buku-buku Ibnu Katsir, Al-Mawardi, Al-Sam'ani, dan Al-Zamakhshari menawarkan contohnya. Pendapat tentang perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam kebenaran yang paling sulit untuk dibantah, menurut data dan telah ada sejak lama dalam literatur tafsir klasik.<sup>10</sup>

Paradigma penafsiran mengalami perubahan di era kontemporer, namun kepercayaan tentang Al-Qur'an “*akan selalu sesuai dengan zaman dan tempat*” selalu menjadi perspektif dunia dalam menghadapi realitas sosial yang berubah. Tafsir Al-Manar Rasyid Ridho muncul sebagai pembeda dari penafsir yang lebih tua. Dia menyadari bahwa *nafs wahidah* tidak berarti Adam seperti yang dianggap oleh ulama sebelumnya. Ulama mendefinisikan *Nafs* bersifat materi (Adam), tetapi ada beberapa referensi yang mendefinisikan *Nafs* sebagai sesuatu yang tidak bersifat materi, seperti jauhar, ruh, hayah, dan sebagainya. Akibatnya, Rasyid Ridho lebih memilih untuk menafsirkan kata *nafs*

---

<sup>10</sup> Zaitunah Subhan, 'GENDER DALAM TINJAUAN TAFSIR', *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 2.1 (2012), 1–10 <<https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.34>>.

*wahidah* sebagai ruh, yaitu unsur non-material yang ada pada manusia, karena melalui itu terjadi penciptaan melalui pasangan mereka.<sup>11</sup>

Sebagian besar feminis muslim mendukung Rasyid Ridho, dan menolak pandangan mufassir klasik. Pada dua ayat tersebut di atas, tidak secara eksplisit disebutkan nama Adam dan Hawa. Namun, hal itu berdasarkan pada pendapat para mufassir bahwa nama Adam terambil dari kata *Nafs Wahidah* dan Hawa terambil dari kata *Zaujah*. Proses penciptaan Hawa, yang diungkapkan dalam Az-Zumar ayat 6 berdasarkan pada kalimat **ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْهَا رُوحًا** demikian juga dalam An-Nisa ayat 1 yang berdasarkan pada kalimat **وَوَخَّلَقْنَا مِنْهَا رُوحًا**. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah Hawa sama seperti Adam yang terbuat dari tanah, atau sebaliknya merupakan hasil penciptaan dari tulang rusuk Adam? Kata kunci penafsiran kontroversial "**مِنْهَا**" menjadi yang paling dibahas dalam hal ini. Terjadi perbedaan yang sangat jelas antara penafsir klasik dan kelompok feminis muslim Mufassir klasik dan feminis muslim seperti Riffat Hassan dan Amina Wadud Muhsin.

Menurut Riffat Hassan, *nafs wahidah* tidak berarti Adam dan *zauj* tidak berarti istri. Karena baginya *nafs wahidah* bisa berarti keduanya, sedangkan *zauj* bisa berarti pasangan. Dia mengatakan bahwa penyebutan *zauj* yang bermakna istri hanya ada pada masyarakat hijaz sedangkan daerah lain menggunakan kata "*zaujah*". Menurut Riffat Hassan, karena Adam dan Hawa terbuat dari substansi dan proses yang sama, tidak mungkin untuk menyimpulkan bahwa tulang rusuk Adam adalah tempat Hawa diciptakan karena tidak ada perbedaan. Pemaknaan

---

<sup>11</sup> Ichlasul Niat, 'Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an (Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar)' (unpublished diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023), p. 45 <<https://repository.uinbanten.ac.id>> [accessed 2 January 2024].

atas Hadis tentang Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam yang bengkok diinterpretasikan sebagai sifat wanita dan bila dipaksakan lurus akan menyebabkan patah. Dengan demikian, interpretasi tersebut mengarahkan pada memperlakukan perempuan dengan cara kelembutan.<sup>12</sup>

Amina Wadud juga demikian berpandangan terhadap kata *nafs wahidah dan zauj*. Menurut Amina bahwa kata tersebut memiliki arti netral dapat bermakna laki-laki juga perempuan. Menurutnya, Al-Quran tidak menyebutkan secara khusus bahwa laki-laki atau Adam menjadi asal muasal penciptaan manusia. Amina menjelaskan bahwa kata *zauj* biasanya berarti jodoh, sahabat, istri atau golongan. Munculnya penafsiran bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam disebabkan oleh kurangnya informasi tentang penciptaan *zauj* dalam Al-Qur'an oleh karenanya para mufassir klasik mengambil pandangan berdasarkan pada Alkitab, sebagai sandaran menguatkan argumen asal muasal penciptaan Hawa.<sup>13</sup>

Secara eksplisit tidak ditemukan ayat yang menyebutkan bahwa perempuan berasal dari tulang rusuk Adam<sup>14</sup>, sebaliknya hal itu merupakan interpretasi yang berasal dari perjanjian lama, kemudian teradopsi ke dalam hadis, hingga mengkontaminasi pemahaman para pemikir Islam. Konsep ini jugalah yang kemudian digunakan oleh para

---

<sup>12</sup> Sri Haningsih, 'Pemikiran Riffat Hasan Tentang Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Sosial Islam', *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 13 (2005) <<https://journal.uin.ac.id/JHI/article/view/2811>> [accessed 2 January 2024].

<sup>13</sup> Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam Al-Qur'an*, hal. 25-27.

<sup>14</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Al-Mansyur bi Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar. T,th), hal. 330.

mufassir dalam menjelaskan proses penciptaan perempuan dalam Islam.<sup>15</sup>

Apakah fakta adanya kesenjangan dan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki benar-benar merupakan akibat dari asumsi teologis dan ontologis tertentu, sebagaimana diutarakan Rifat Hassan? Atau karena faktor lain di luar teologi, seperti pendidikan dan sosial budaya, yang kemudian dimasukkan ke dalam ranah agama (teologis), sehingga kuat dan tidak dapat diubah? Mengingat ajaran yang dianut umat Islam, seperti pandangan mufassir klasik, otomatis harus ditolak. Umat Islam dengan tegas menentang segala perilaku yang melanggar Al-Quran dan Hadits. Dalam hal ini mungkin diperlukan pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap seluruh elemen yang terlibat. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian kritis terhadap teks itu sendiri serta konteks sosial budaya yang melingkupi pengajaran.

Dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa feminis muslim dan mufassir klasik memiliki penafsiran yang berbeda terhadap kata *nafs wahidah*. Mufassir klasik berpendapat bahwa *Nafs Wahida* adalah Adam sehingga Hawa diciptakan darinya, sedangkan feminis Muslim mempercayai Adam dan Hawa diciptakan dari jenis yang sama, substansi yang sama serta proses yang sama. Rasyid Ridha kemudian sejalan dengan pandangan kaum feminis. Ternyata pengakuan tersebut justru mengungkapkan keinginan perempuan marginal sepanjang sejarah. Namun tafsir klasik dianggap menjadi landasan segala bentuk

---

<sup>15</sup>Ahlan Ahlan, 'REINTERPRETASI HADIS KEPEMIMPIN PEREMPUAN (KRITIK HERMENEUTIKA AMINA WADUD)', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8.1 (2022), 62–76.

penindasan terhadap perempuan, karena perempuan dianggap sebagai makhluk sekunder yang statusnya lebih rendah dibandingkan laki-laki.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami makna *nafs wahidah*, mufassir klasik berbeda dengan mufassir kontemporer dan feminis muslim. Yang pertama melihatnya sebagai salah satu jenis Adam, sedangkan yang kedua melihatnya sebagai Adam. Karenanya, proses dan substansi yang sama digunakan untuk membuat Adam dan Hawa. Selain itu, penjelasan Rasyid Ridha dalam kitabnya menegaskan tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa perempuan berasal dari tulang rusuk Adam, karena hal tersebut berasal dari gagasan yang terkandung dalam perjanjian lama, yang berdampak pada pemahaman Islam. Mufassir yang mengatakan bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam tidak merujuk pada teks ayat Al-Qur'an tersebut secara langsung. Dengan melakukan reinterpretasi ayat ini, mereka dapat menyuarakan kehendak perempuan yang selama ini dinomorduakan karena penafsiran mufassir klasik yang cenderung menempatkan perempuan di bawah derajat laki-laki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahlan, Ahlan, 'REINTERPRETASI HADIS KEPEMIMPIN PEREMPUAN (KRITIK HERMENEUTIKA AMINA WADUD)', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8.1 (2022), 62–76
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibah, Umi Ema, Ahsin- Wijaya, and Lilik Rohmat Nurcholisho, 'Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Telaah Terhadap

- Paradigma Gerakan Feminisme Amina Wadud Muhsin', *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)*, 1.2 (2019), 49–65
- Haningsih, Sri, 'Pemikiran Riffat Hasan Tentang Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Sosial Islam', *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 13 (2005) <<https://journal.uii.ac.id/JHI/article/view/2811>> [accessed 2 January 2024]
- Mazaya, Viky, 'KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9.2 (2014), 323–44 <<https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>>
- Mutrofin, Mutrofin, 'Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2013), 234–66 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.234-266>>
- Murata, Sachiko. 1996. *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraisy. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Mernissi, Fatimah dan Riffat Hassan. 1995. *Setara di hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, terj. Team LSPPA. Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa.
- Muhsin, Amina Wadud. 1994. *Wanita di dalam Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Niat, Ichlasul, 'Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an (Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar)' (unpublished diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023) <<https://repository.uinbanten.ac.id>> [accessed 2 January 2024]
- Nurdin, Roswati, 'Dekonstruksi Gender Perspektif Rasyid Ridha (Studi Analisis Ayat-Ayat Bias Gender Pada Kitab Tafsir Al-Manār)', *Tahkim*, Vol. XII.No. 02 (2016)



Ridha, Rasyid. T.th. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Al-Mansyur bi Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar.

Subhan, Zaitunah, 'GENDER DALAM TINJAUAN TAFSIR', *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 2.1 (2012), 1–10  
<<https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.34>